

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah tilikan teori-teori yang berkenaan dengan masalah-masalah yang diselidiki dalam penelitian yang akan diteliti, dijumpai melalui sumber-sumber bacaan. Perkembangan terbaru dalam bidang ilmiah yang relevan digunakan untuk menghasilkan studi teoretis.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum 2013

Kurikulum memandu segala bentuk tindakan dalam pendidikan dan berfungsi sebagai alat atau patokan untuk mengimplementasikan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. Salah satu kurikulum yang sedang diaplikasikan di dalam dunia pendidikan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan inovasi kurikulum dari Kurikulum 2006.

Kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih memusatkan kepada pengetahuan saja. Sedangkan Kurikulum 2013 melingkupi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selaras dengan ungkapan Setiadi (2016, hlm. 167) mengatakan, “Kurikulum 2013 sangat menekankan pendekatan pendidikan holistik sehingga implementasi topiknya lebih luas, khususnya ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik”. Oleh karena itu, potensi peserta didik tidak hanya terdiri dari ranah kognitif tetapi ranah afektif dan psikomotornya dapat termonitor dan dikembangkan oleh pendidik.

Perubahan kurikulum ini menyebabkan berubahnya pendekatan untuk pembelajarannya juga. Menurut Sinambela (2013, hlm. 19) mengatakan, bahwa Perubahan kurikulum ini mengakibatkan perubahan pendekatannya pula, strategi pembelajaran yang saat ini digunakan untuk Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dengan pendekatan ilmiah. Di pendekatan saintifik aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas adalah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi data, dan mengomunikasikan.

Kurikulum 2013 tidak hanya mengupayakan transisi pada peserta didik, tetapi pendidik pun dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ini. Seperti ungkapan Alawiyah (2013, hlm. 68) mengungkapkan, “Kompetensi yang penting dan harus dimiliki oleh pendidik yaitu kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional”. Kedua kompetensi tersebut dapat membuat pendidik dapat menerjemahkan kurikulum 2013 dan mengembangkan materi sesuai dengan keperluan masa kini dan determinasi dari kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 teks yang Perlu dipelajari oleh peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada delapan teks, yaitu teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, dan drama. Peserta didik diharapkan mampu menyusun atau menulis teks secara akurat dan benar sesuai dengan ketentuan dari pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan jika kurikulum itu adalah sebuah alat untuk menerapkan pembelajaran. Kurikulum juga memiliki sifat yang berubah-ubah, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 cangkupan kompetensinya lebih luas yaitu meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dibuat pada dasarnya untuk memudahkan proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan kerap kali mendapatkan perubahan. Hal tersebut sebagai upaya pendidikan di Indonesia dapat selaras dengan kebutuhan masa kini dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Saat ini, pendidikan di Indonesia mengangkat kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Seperti namanya, kurikulum merdeka memiliki dua konsepsi yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka. Menurut Ainia (2020, hlm. 96) menyatakan, bahwa merdeka belajar adalah merdeka dalam pemikiran sehingga peserta didik bebas mengadopsi atau berinovasi dalam hal menyampaikan materi kepada peserta didik. Sedangkan menurut Vhalery (2022, hlm. 186) mengatakan, “Kampus merdeka adalah lanjutan dari program merdeka belajar yang diperuntukan untuk perguruan tinggi”. Artinya kurikulum merdeka

belajar kampus merdeka berarti peserta didik dan pendidik merdeka atau memiliki kebebasan dalam menentukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Selaras dengan pendapat di atas, menurut Rahayu, dkk. (2022, hlm. 6314) menyatakan, “Kurikulum merdeka memiliki makna sebagai strategi pembelajaran yang mempersembahkan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dengan nyaman dan bebas tekanan untuk memperlihatkan bakat alami yang dimilikinya”. Artinya peserta didik memiliki kebebasan dalam memperlihatkan bakat dan minatnya tanpa harus merasakan tekanan.

Kebebasan yang terdapat dalam kurikulum merdeka berarti kemandirian. Selaras dengan ungkapan Manalu, dkk. (2022, hlm. 81) menyatakan, bahwa kemandirian berarti setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk memperoleh informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mandiri dalam memilih atau memperoleh informasi yang dibutuhkannya baik informasi tersebut dapat diperoleh dari sekolah maupun sumber lainnya.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, penulis dapat melihat adanya persamaan dari pemaparan tersebut. Simpulannya yaitu bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah kebebasan seperti nama kurikulum tersebut “merdeka”. Peserta didik dapat dengan bebas memperoleh pengetahuan dan pendidik pun mendapatkan kebebasan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum merdeka itu memiliki konsep kebebasan. Artinya seorang pendidik bebas dalam melakukan berbagai inovasi bagi pembelajaran supaya pembelajaran lebih bervariasi sehingga peserta didik dapat memahami materi dan menunjukkan bakat serta minatnya. Akan tetapi kebebasan tersebut tidak serta merta melupakan ketentuan atau capaian yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

c. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan salah satu elemen yang digunakan dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Rachmawati (2018, hlm. 232) menjelaskan tentang aspek yang terbagi dalam kompetensi inti sebagai berikut.

Refleksi kompetensi inti terbagi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti

disuguhkan dalam bentuk terjemahan atau operasional SKL berupa kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa Kompetensi itu merupakan elemen yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Dalam kompetensi inti menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian keterampilan dan pengetahuan.

Seluruh mata pelajaran terikat dengan kompetensi inti. Ikhsan dan Hadi (2018, hlm. 202) mengatakan, “Segenap mata pelajaran terpaut bersama kompetensi inti. Hal ini merepresentasikan, kompetensi inti memiliki karakter yang tidak terpisahkan bagi mata pelajaran”. Artinya kompetensi inti menentukan apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi inti dipertimbangkan menjadi empat kelompok yaitu; KI 1 bertalian dengan kompetensi sikap keagamaan, KI 2 bertalian dengan kompetensi sikap sosial, KI 3 bertalian dengan kompetensi pengetahuan, dan KI 4 bertalian dengan kompetensi keterampilan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menggunakan Kompetensi Inti (KI) pada poin ke empat pada kurikulum 2013. KI pada poin ke empat bertalian dengan aspek keterampilan peserta didik. Kompetensi Inti dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. Pertimbangan penulis memilih kompetensi ini adalah penulis berkehendak peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif di dalam kelas. Pembelajaran keterampilan ini didukung oleh model pembelajaran *picture word inductive*.

d. Capaian Pembelajaran

Berbeda dengan kurikulum 2013. Kompetensi yang dituju dalam kurikulum Merdeka disebut dengan capaian pembelajaran. Kompetensi dalam pembelajaran yang harus diraih peserta didik selama setiap fase direpresentasikan oleh hasil belajar adalah perlambangan dari capaian pembelajaran. Menurut Nugroho dan Narawaty (2022, hlm. 378) menyebutkan, “Capaian pembelajaran merangkai

pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi”. Artinya capaian pembelajaran itu berfungsi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Perbedaan lainnya dari capaian kompetensi adalah jika pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang disusun untuk mencapai kompetensi inti. Capaian pembelajaran disusun per fase. Selaras dengan ungkapan Pratyca, dkk. (2023, hlm. 60) menyatakan, bahwa capaian pembelajaran itu disusun per fase. Artinya capaian pembelajaran ini disusun per tahun.

Capaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase. Fase pondasi digunakan untuk PAUD. Capaian pembelajaran untuk SD/MI dibagi menjadi tiga yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Capaian pembelajaran jenjang SMP/MTs dinamai dengan fase D. Terakhir capaian pembelajaran untuk jenjang SMA/MA capaian pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu fase E untuk kelas X, dan fase F untuk kelas XI dan XII.

Berdasarkan uraian di atas penulis mendapatkan persamaan persepsi yaitu capaian pembelajaran adalah sebutan lain dari kompetensi inti yang terdapat pada kurikulum 2013. Capaian ini disusun per fase. Fase-fase dibagi sesuai dengan tingkatan yang telah disesuaikan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran adalah sebutan lain dari kompetensi inti yang disusun per fase. Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakannya dalam fase D karena penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SMP kelas VIII.

e. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam memenuhi kompetensi inti. Kompetensi disusun bertujuan untuk menjabarkan kompetensi inti secara rinci. Hal tersebut dapat mempermudah pendidik dalam membuat langkah-langkah pembelajaran yang selaras dengan kompetensi inti yang akan dibahas.

Kompetensi dasar adalah turunan dari Kompetensi Inti. Selaras dengan ungkapan Majid (2014, hlm. 52) menyebutkan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terkandung dalam seluruh mata pelajaran dan kompetensi dasar sendiri itu adalah turunan dari kompetensi inti”. Oleh karena itu, kompetensi dasar

dikembangkan berdasarkan kompetensi dari setiap mata pelajaran dan Kompetensi inti.

Kompetensi Dasar pun dikembangkan dengan melihat karakteristik peserta didik serta materi yang akan diajarkan. Seperti halnya yang didefinisikan oleh Tim Kemendikbud (2014, hlm. 12) mengatakan, “Kompetensi dasar itu dirumuskan dengan memindai karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta melihat ciri khas dari setiap mata pelajaran masing-masing karena setiap mata pelajaran memiliki kekhasannya masing-masing”. Artinya, supaya tujuan dari pembelajaran tercapai maka pendidik harus merumuskan kompetensi dasar dengan memindai karakteristik, kemampuan peserta didik, dan materi yang akan diajarkan.

Selaras dengan ungkapan Rachmawati (2018, hlm. 233) mengatakan, “Kompetensi dasar dikembangkan dari hasil analisa pendidik dengan memindai karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri dari suatu materi pelajaran yang akan diajarkan”. Menyusun kompetensi dasar berarti menggambarkan hal-hal yang terdapat di dalam kompetensi inti.

Uraian pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar adalah turunan dari kompetensi inti yang disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, materi pelajaran yang akan dipelajari, dan kemampuan peserta didik. Kompetensi dasar disusun bertujuan untuk menggambarkan apa yang berada di kompetensi inti.

f. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran atau kerap disingkat dengan dapat disusun setelah pendidik memahami CP. Pendidik akan mulai mendeteksi pandangan tentang apa yang perlu dipahami oleh peserta didik dalam satu fase setelah memahami CP.

Merumuskan tujuan pembelajaran sebaiknya dapat dicapai setiap kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti menurut Anggraena (2022, hlm. 15) menyatakan, “Tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan harus dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran sehingga saat berada di ujung fase pendidik dan peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran”. Artinya tujuan pembelajaran penting dirumuskan untuk menangkap materi apa saja yang cocok dipelajari oleh peserta didik.

Tujuan pembelajaran sebaiknya disusun dengan memuat dua komponen utama seperti yang diungkapkan menurut Anggraena (2022, hlm. 15) mengatakan, bahwa penulisan tujuan pembelajaran itu sebaiknya dengan memperhatikan kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi bertujuan untuk mengekspos kemampuan kepunyaan peserta didik. Sedangkan lingkup materi berupa konsep utama yang harus peserta didik pahami dalam satu fase.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat terdapat persamaan yaitu penyusunan tujuan pembelajaran untuk menunjang tercapainya capaian pembelajaran. Hal tersebut agar di akhir fase capaian pembelajaran dapat tercapai.

Uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kompetensi dan lingkup materi, tujuan pembelajaran pun perlu dicapai saat satu atau lebih jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut bertujuan dapat terpenuhinya capaian di akhir fase.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu menjadi urgensi dalam pembelajaran karena alokasi waktu digunakan sebagai acuan pendidik dalam menyampaikan materi dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Alokasi waktu yang dibutuhkan oleh pendidik berbeda-beda. Kondisi tersebut ditakar sesuai dengan tingkat kesukaran materi ajar dan kebutuhan kompetensi dasar yang akan dibahas.

Alokasi waktu pembelajaran telah disusun dalam Permendikbud No 81A Tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum, berikut pemaparannya:

“Jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran setiap minggunya digunakan untuk menghitung jumlah alokasi waktu setiap KD dengan memperhatikan kuantitas, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan setiap KD. Waktu yang diberikan dalam silabus merupakan perkiraan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh berbagai siswa untuk menguasai KD. Oleh karena itu, alokasi dijelaskan dan diubah sekali lagi dalam RPP”.

Alokasi waktu, dalam bentuknya yang paling sederhana, mengacu pada alokasi waktu mingguan untuk setiap mata pelajaran dan tuntutan masing-masing KD.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Jaya (2019, hlm. 94) menyebutkan, “Jumlah jam belajar yang tersaji dalam silabus dan KD yang harus diraih menjadi pertimbangan dalam menentukan alokasi waktu yang sesuai dengan persyaratan pencapaian KD dan beban belajar”. Pendapat tersebut menjelaskan jika pendidik

perlu mempertimbangan kompetensi dasar yang disusun. Kompetensi dasar perlu dicapai oleh peserta didik, hal tersebut dapat memengaruhi seberapa lama alokasi diperlukan oleh pendidik.

Pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh dari Suciati dan Astuti (2016, hlm. 198) mengatakan, alokasi waktu dalam kegiatan belajar mengajar sifatnya penting karena alokasi waktu harus dialokasikan dengan tepat supaya tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat teraih. Keselarasan dalam menentukan alokasi waktu yang tepat dengan mengamati kompetensi dasar dan kompetensi inti yang akan diajarkan sangat penting, karena hal tersebut dapat membantu tujuan pembelajaran yang ingin diraih.

Berbeda dengan kurikulum 2013 yang mengatur alokasi waktu per minggu, alokasi waktu dalam kurikulum merdeka disusun per tahun. Seperti menurut Nugroho dan Narawaty (2023, hlm. 378) menyatakan, jam pelajaran diatur per tahun secara fleksibel untuk mencapai jam pelajaran yang telah ditetapkan.

Ketentuan alokasi pembelajaran pada kurikulum merdeka juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Anggara (2023, hlm. 102) menyatakan, alokasi waktu tiap mata pelajaran berubah menjadi bentuk intrakurikuler dan sebesar 25% proyek pelajar Pancasila. Artinya dalam kurikulum merdeka lebih menguatkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis dapat menemukan perbedaan yang terdapat dalam persepsi alokasi waktu yaitu alokasi waktu dalam kurikulum 2013 diatur per minggu dan dalam kurikulum merdeka diatur per tahun dengan penguatan proyek pelajar Pancasila.

Uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan penetapan jumlah jam belajar yang harus disesuaikan dengan silabus atau alur tujuan pembelajaran, kompetensi dasar atau capaian pembelajaran, dan kompetensi inti atau tujuan pembelajaran dari materi pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, alokasi waktu untuk setiap materi pembelajaran berbeda-beda karena tingkat kesukaran dan pertimbangan yang berbeda pula. Pendidik harus optimal dalam menentukan alokasi waktu yang digunakan. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan dari pembelajaran dan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai.

Penelitian kali ini akan difokuskan dalam penggunaan kurikulum 2013 dengan pemilihan KI 4 untuk menguji keterampilan peserta didik dalam menuliskan teks persuasi, KD 4.14 yaitu “menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan”, dan ber alokasi waktu 3 x 30 menit.

h. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran dapat juga disingkat menjadi ATP. Alur tujuan pembelajaran ini memiliki fungsi untuk merencanakan dan mengatur pembelajaran secara garis besar selama satu tahun. Fungsi ATP mirip dengan silabus seperti menurut Anggraena (2022, hlm. 19) menyatakan, “Alur tujuan pembelajaran menyanggah fungsi yang serupa dengan silabus”. Oleh karena itu, pendidik dapat merumuskannya dengan memperhatikan CP.

Alur tujuan pembelajaran disusun dengan memerhatikan CP dan disusun selama satu tahun. Oleh karena itu, alur tujuan pembelajaran ini harus tuntas dalam setahun. Seperti menurut Anggraena (2022, hlm. 20) menyatakan, “Alur tujuan pembelajaran harus dituntaskan dalam satu fase tidak diperkenankan terpotong di tengah fase”. Artinya perumusan alur tujuan pembelajaran perlu benar-benar pertimbangan supaya tuntas dalam satu fase.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuatkan simpulan bahwa alur tujuan pembelajaran memiliki fungsi seperti silabus yaitu rencana atau garis besar pembelajaran yang akan dilakukan selama satu tahun. Alur tujuan pembelajaran harus dituntaskan dalam satu fase dan tidak diperkenankan terpotong di tengah-tengah fase.

2. Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tentu pernah dialami oleh manusia, pembelajaran dilalui oleh setiap manusia karena ketidaktahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus diberikan kepada setiap insan supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan proses yang membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Suardi (2018, hlm. 7) mengatakan, “Proses pembelajaran itu melibatkan antara peserta didik dengan pendidik yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan belajar”. Artinya peserta didik dapat menuntut ilmu dengan baik karena adanya proses belajar yang memberikan bantuan dari pendidik untuk peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Pembelajaran adalah kegiatan yang harus memiliki makna. Hanafy (2014, hlm. 74) mengatakan, “Pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam menciptakan proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. ungkapan tersebut artinya pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi, makin jauh ketimbang itu. Pendidik memiliki keharus untuk mampu memberikan pengarahan, bimbingan, dan membantu peserta didik supaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap yang baik dari peserta didik.

Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Casnan, dkk. (2022, hlm. 31) mengungkapkan, “Pembelajaran merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik saat sedang melaksanakan proses belajar”. Berdasarkan paparan tersebut, kegiatan pembelajaran itu merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Uraian pendapat di atas memiliki kesamaan persepsi, yaitu pembelajaran adalah suatu proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan serta terjadinya bimbingan antara pendidik dan peserta didik. Selai mendapatkan ilmu pengetahuan pembelajaran pun dapat menambah keterampilan dan membentuk sikap peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mengandung penjelasan bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dan kerjasama antara peserta didik dan pendidik untuk meluaskan interpretasi pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap dengan memanfaatkan media/sarana belajar. Dalam proses pembelajaran merupakan suatu daya yang dilakukan secara sengaja, pendidik mengatur dan mengembangkan sistem lingkungan untuk mentransfer pengetahuan, dengan menggunakan berbagai teknik, agar peserta didik dapat

melaksanakan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang terbaik.

2) Hakikat Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memahami dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Untuk dapat memahami tugas dan proses-proses yang terdapat dalam pembelajaran, peserta didik hendaknya menguasai hakikat dari pembelajaran itu sendiri. Jika seorang pendidik menguasai hakikat pembelajaran maka pendidik akan mampu menafsirkan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran mempunyai beberapa hakikat di dalam pelaksanaannya, menurut Suprihatiningrum (2016, hlm. 75) hakikat pembelajaran diantaranya adalah:

- a) Kontak aktif antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan mengarah pada pembelajaran;
- b) Strategi, model, dan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien;
- c) Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan;
- d) Materi pembelajaran dan strategi penyampaian sedang dikembangkan untuk membantu siswa menyerap pembelajaran dengan lebih mudah;
- e) Proses pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan dua faktor yang harus diperhatikan.
- f) Komunikasi dan interaksi aktif antara peserta didik dan pendidik melalui kegiatan pendidikan merupakan proses pembelajaran.

Hakikat pembelajaran artinya mengandung proses interaksi komunikatif aktif, aspek proses dan hasil belajar, interaksi aktif dan komunikatif, rencana, perkembangan materi, dan diperlukannya strategi, model, dan media pembelajaran yang sesuai. Pada intinya hakikat pembelajaran mengatur segala aspek yang diperlukan dalam melaksanakan proses belajar.

Hal tersebut diperkuat kembali oleh ungkapan Djamarah dalam Casnan (2022, hlm. 31) mengatakan, “Belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan dan pengorganisasian lingkungan di sekitar siswa sehingga dapat mengembangkan dan memotivasi mereka untuk belajar”. Proses-proses tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar.

Pendapat tersebut selaras dengan ungkapan Winatasaputra (2021, hlm. 1) mengatakan, “Pada hakikatnya dari fungsi utama dari pembelajaran adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam bertumbuh dan berkembang”. Proses-proses

yang dilalui peserta didik di sekolah itu untuk membuat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hakikat pembelajaran merupakan proses-proses yang mengatur segala aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pendidikan itu arah yang akan dituju oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan sendiri sering dikaitkan dengan keberhasilan. Artinya jika suatu tujuan itu dapat dicapai berarti keberhasilan pun telah dicapai.

Tujuan dibutuhkan dalam segala aspek. Dalam pembelajaran pun terdapat tujuannya. Menurut Casnan, dkk. (2022, hlm. 31) mengungkapkan, “Tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sesuatu hal yang sangat penting”. Hal tersebut penting karena dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran maka pendidik memiliki pedoman atau sasaran pada saat melaksanakan proses pembelajaran untuk peserta didik.

Selain pendidik, peserta didik pun terdampak dari tujuan pembelajaran ini. Uno (2023, hlm. 35) mengatakan, “Tujuan pembelajaran membuat pernyataan yang jelas tentang seperti apa peserta didik harus terlihat atau mampu melakukan penampilan atau keterampilan sebagai hasil pembelajaran”. Tujuannya peserta didik harus mampu menampilkan atau memiliki keterampilan hasil dari pembelajaran yang telah peserta didik pelajari.

Tujuan pembelajaran bagi peserta didik diharapkan tidak hanya dapat menjangkau tujuan instan saja, tetapi diharapkan berdampak bagi jangka panjang bagi peserta didik. Saefudin dan Berdiati (2014, hlm. 9) mengatakan, “Tujuan pembelajaran hendaknya dititik beratkan pada pembinaan kehidupan intelektual peserta didik sehingga ketika dewasa dapat berpikir secara ideal bagi orang dewasa, yaitu secara logis, objektif, kritis, metodis, analitis, sintetik, integratif, dan inovatif”. Tujuan pembelajaran diharapkan dapat membuat peserta didik di masa depan menjadi seseorang yang banyak melakukan pertimbangan sebelum bertindak.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menemukan kesamaan persepsi yaitu tujuan pembelajaran adalah sesuatu hal yang penting untuk peserta didik. Hal tersebut karena tujuan dari pembelajaran sangat berdampak bagi peserta didik

hingga dewasa. Mulai dari ilmu pengetahuan hingga keterampilan diharapkan dapat diperoleh oleh peserta didik dari tujuan pembelajaran itu.

Uraian pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu faktor yang dapat dijadikan pedoman dan tolak ukur bagi pendidik dan peserta didik. Tujuan pembelajaran diharapkan membuat peserta didik merasakannya dengan jangka yang panjang dan hingga membuat pribadi yang dewasa.

b. Keterampilan Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis sering juga disebutkan dengan istilah karangan. Jadi, karangan itu susunan dari bahasa sebagai penguraian perasaan, daya pikir, penginderaan, khalayak, hasrat, kepercayaan, dan pengetahuan yang disusun dengan lambang-lambang yang merujuk kepada tulisan dan bertujuan untuk komunikasi. Menurut Simarmata (2019, hlm 3) mengatakan, “Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas dengan memanfaatkan bahasa tulis”. Artinya kegiatan menulis itu berupa aktivitas menyampaikan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya Dalman (2021, hlm. 17) mengemukakan definisi “Menulis sebagai proses mencurahkan isi pikiran ke dalam gaya bahasa tulis dengan arahan untuk menyampaikan suatu penjelasan, atau untuk menghibur belaka, hasil dari sistem mencurahkan isi pikiran ini lah yang disebut dengan tulisan atau karangan”. Artinya kegiatan menulis kegiatan menyampaikan informasi hasil dari proses menuangkan isi pikiran atau gagasan dengan bentuk karangan atau tulisan.

Hal tersebut dipertegas oleh ungkapkan Sukirman (2020, hlm. 72) mengatakan, “Menulis itu adalah keaktifan mencurahkan ide, tanggapan, pandangan atau perasaan dalam ikon kebahasaan”. Artinya kegiatan menulis itu merupakan aksi untuk menyampaikan ide, tanggapan, pandangan atau perasaan dari sang penulis dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian berbagi pendapat di atas, terdapat kesamaan persepsi tentang menulis. Menulis merupakan kegiatan memanifestasikan ide, tanggapan, pandangan atau perasaan dalam bentuk karangan atau tulisan. Akan tetapi, lebih dari itu saat seorang penulis menulis harus menyelami pengetahuan dasar seputar tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf. Selaras dengan ungkapan Sukirman (2020, hlm. 72) menyebutkan, “Penggunaan tata bahasa, ejaan, kosakata, struktur

kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan konsep, dan pengemangan model tulisan adalah perspektif yang dilibatkan dalam kegiatan menulis”. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dipelajari oleh peserta didik di sekolah supaya peserta didik dapat menulis dengan apik dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesamaan persepsi yang penulis temukan yaitu menulis merupakan aktivitas untuk menuangkan gagasan ke dalam tulisan yang isinya berupa informasi. Hal lebih lanjut tentang menulis adalah penulis perlu memahami tata bahasa kepenulisan. Hal tersebut dilakukan supaya informasi dapat disampaikan dengan baik.

Uraian dari berbagai pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa menulis adalah kegiatan memanifestasikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan untuk memproduksi sebuah tulisan. Keterampilan sangat krusial untuk membuahkan sebuah tulisan yang apik untuk diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dipelajari di sekolah-sekolah dan menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap peserta didik.

2) Tujuan Menulis

Menulis memiliki beberapa tujuan, menurut Simarmata (2019, hlm. 5) mengungkapkan, “Tujuan dari menulis adalah memberikan penjelasan kepada pembaca, menyenangkan pembaca, dan mengganti cara pandang pembaca melalui bacaan”. Artinya menjadi seorang penulis dapat membuat pembaca mendapatkan informasi, menghibur, dan merubah sudut pandangnya.

Selain itu dengan menulis berarti menyampaikan informasi kepada pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2022, hlm. 13) mengungkapkan, “Sebuah tulisan memiliki tujuan untuk menyajikan informasi berupa fakta bagi pembaca untuk menyakinkan dan memengaruhinya supaya sependapat dengan penulis”. Artinya menulis memiliki tujuan bagi pembaca agar mendapatkan informasi dari sebuah tulisan yang dibacanya.

Hal tersebut ditegaskan oleh ungkapan Semi (2021, hlm. 13) tujuan dari menulis adalah sebagai berikut:

- a) untuk menceritakan sesuatu. Menceritakan entitas kepada orang lain berwujud agar pembaca mengerti tentang apa yang dialami oleh penulis. Pengalaman, pemikiran, imajinasi, dan pemikiran sebaiknya diungkapkan kepada orang lain dengan sebuah tulisan.

- b) untuk memberikan petunjuk atau pertanda. Memberikan petunjuk atau pertanda berwujudkan jika seseorang dapat menjalankan atau melaksanakan sesuatu dengan tepat setelah membaca sebuah tulisan, berarti pembaca tersebut mendapatkan petunjuk dan pengarahan dari tulisan yang telah dibacanya.
- c) untuk menerangkan sesuatu. Jika pembaca mengerti dengan isi tulisan yang sedang dibahas dalam sebuah tulisan maka tulisan tersebut tergolong ke dalam tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu.
- d) untuk menyakinkan. Seseorang sering memiliki pendapat yang bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, ada kalanya menulis digunakan untuk meyakinkan orang lain.
- e) untuk merangkum. Tujuan menulis merangkum biasanya sering dijumpai di sekolah-sekolah dengan penulis peserta didik. Menulis rangkuman dapat menyederhanakan peserta didik untuk paham bacaan yang panjang.

Artinya menulis itu memiliki berbagai tujuan untuk pembacanya. Tujuan-tujuan tersebut memudahkan pembaca dengan apa yang diinginkannya saat membaca sebuah tulisan.

Uraian-uraian pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari menulis adalah untuk memberikan informasi bagi pembaca. Informasi tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pembaca seperti untuk mendapatkan cerita pengalaman, petunjuk dan arahan, penjelasan tentang sesuatu hal yang pembaca perlukan, meyakinkan pembaca, dan merangkum hal-hal yang esensial bagi pembaca.

c. Teks Persuasi

1) Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi masuk ke dalam teks yang mesti dipelajari oleh peserta didik di kelas VIII. Teks persuasi memiliki tujuan untuk menyakinkan pembacanya. Oleh sebab itu, tatkala penulisan teks persuasi diperlukan hal-hal yang mesti diamati oleh penulis supaya bujukan dalam teks persuasi dapat mengingati pembaca.

Persuasi memiliki arti membujuk atau meyakinkan. Menurut Dalman (2016, hlm. 145) mengungkapkan, “Karangan persuasi adalah karangan yang memiliki isi ajakan atau ajuran yang berwatak menyakinkan dan memengaruhi atau mengajak pembacanya”. Artinya dengan membaca karangan persuasi pembaca dapat mengikuti atau yakin dengan isi dari karangan persuasi.

Membaca teks persuasi berarti akan melakukan isi dari bacaan tersebut suatu waktu nanti. Selaras dengan ungkapan Keraf dalam Mardinah dan Johari (2022,

hlm. 216) mengungkapkan, “Persuasi adalah kecakapan verbal yang bertujuan untuk memengaruhi seseorang agar mengabdikan apapun yang dikehendaki oleh pembicara untuk mereka jalankan sekarang atau di masa depan”. Persuasi memicu orang lain terbujuk dan melakukannya baik saat ini juga maupun kelak. Oleh karena itu, persuasi dapat dilakukan secara verbal (lisan) maupun non-verbal (tulisan).

Sama halnya dengan persuasi verbal, persuasi non-verbal pun bermakna bujukan. Menurut Wijayanti dalam Pane, dkk. (2021, hlm. 332) mengemukakan, “Menyusun teks persuasi berarti menuliskan paragraf yang berisi ajakan, himbauan, rayuan, atau anjuran kepada pembaca”. Artinya dengan menyusun persuasi berarti menuliskan kalimat-kalimat dalam paragraf yang berisi ajakan yang mendahului afeksi dan perasaan bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat adanya persamaan pemahaman dari pengertian teks persuasi. Teks persuasi adalah teks yang berisikan bujukan atau ajakan kepada pembaca untuk menuruti kehendak dari sang penulis teks tersebut.

Uraian pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks persuasi memiliki tabiat membujuk. Menyusun teks persuasi berarti menuliskan paragraf yang berisi ajakan atau bujukan, himbauan, atau saran bagi pembaca yang akan dilakukan oleh pembaca baik selepas membaca teks persuasi tersebut ataupun melakukannya di lain waktu.

2) Ciri-Ciri Teks Persuasi

Ciri-ciri teks persuasi memberikan tanda yang unik untuk dengan mudah mengetahui sebuah teks persuasi. Ciri-ciri menjadi sesuatu yang krusial dimiliki suatu teks oleh setiap pembaca karena dengan mengenal suatu ciri-ciri teks maka teks tersebut akan mudah diingat dan dipahami oleh pembaca.

Ciri-ciri utama adalah ciri-ciri yang harus ada. Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 45) menyatakan, “Karakteristik utama dari teks persuasi adalah berusaha menarik, memastikan, dan memikat perhatian pembaca”. Ciri-ciri tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membentuk sebuah teks persuasi.

Berdasarkan dengan pendapat di atas mengenai ciri utama yang terdapat dalam teks persuasi. Menurut Darmawati (2014, hlm. 41) mengatakan, “Ciri-ciri teks persuasi perlu terdapat pengaruh, keyakinan, persetujuan, pembenaran, dan

fakta/data”. Ciri-ciri teks persuasi haruslah saling berkaitan karena jika tidak karangan tersebut tidak dapat disebut dengan teks persuasi.

Pendapat di atas ditegaskan kembali oleh Rahma dan Pristiwati (2019, hlm. 181) mengatakan, “Ciri-ciri teks persuasi adalah dengan adanya bahasa yang emotif serta pemilihan kata ajakan”. Kata-kata emotif digunakan untuk membuat kalimat ungkapan lebih berpengaruh dan kata ajakan dilakukan untuk membujuk pembaca.

Uraian pendapat di atas, penulis menemukan persamaan persepsi untuk ciri-ciri teks persuasi. Menurut pendapat di atas ciri-ciri teks persuasi memiliki kesamaan antara lain memiliki kalimat yang dapat memengaruhi dan membujuk pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri dari teks persuasi yaitu harus terdapat kalimat yang dapat memengaruhi, mengajak, dan meyakinkan pembaca. Ciri-ciri tersebut haruslah membuat kesatuan dalam teks persuasi karena jika tidak teks tersebut tidak dapat dikatakan menjadi teks persuasi.

3) Struktur Teks Persuasi

Dalam penyusunannya, struktur teks persuasi terdiri dari empat bagian. Menurut buku Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs yang dituliskan oleh Kosasih (2017, hlm 186) mengatakan, “Bagian-bagian tersebut terdiri atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali”. Berikut dijelaskan tiap-tiap struktur teks persuasi tersebut:

- a) Pengenalan isu. Pengenalan isu sering disebut sebagai introduksi atau pembuka di dalam teks persuasi. Isi pada bagian pengenalan isu berwujud pengantar atau pelopor masalah yang menjadi alas atau dasar tulisan maupun topik yang akan diangkat dalam teks persuasi.
- b) Rangkaian argumen. Bagian ini kerap disebut juga dengan bagian penjabar dalam teks persuasi. Rangkaian argumen mencantumkan sejumlah buah pikiran penulis/pembicara terkait dengan masalah yang diangkat pada bagian sebelumnya, yaitu bagian pengenalan isi. Bagian ini juga menyajikan sejumlah fakta dan data yang bisa menguatkan argumentasinya.
- c) Pernyataan ajakan. Bagian utama dan terpenting dari teks persuasi adalah bagian dari pernyataan ajakan. Paragraf ini berisi anjuran atau dorongan bagi pembaca untuk bertindak. Oleh karena itu, pernyataan ajakan harus memiliki lingkup frasa atau kata-kata yang menyiratkan ajakan atau dorongan. Penegasan ini dapat dibuat secara eksplisit atau implisit. Argumen sangat membantu dalam memfokuskan dan memperkuat undangan.

- d) Penegasan kembali. Bagian penegasan kembali sering disebut sebagai simpulan. Untuk memberikan jaminan lebih kepada pembaca tentang apa yang telah disebutkan, pernyataan sebelumnya ditegaskan kembali di bagian ini. Bagian ini dapat berbentuk ringkasan atau simpulan. Biasanya ditandai oleh kata penghubung.

Lain halnya dengan pendapat Setiyaningsih. Menurut Setiyaningsih, (2019, hlm. 41) menyatakan, “Struktur teks persuasi terdiri atas pendahuluan, fakta, dan ajakan”. Ketiga struktur tersebut membahas tentang pengenalan masalah dan fakta yang mendukung argumen.

Struktur teks persuasi menurut Waluyo (2017, hlm. 197) menyatakan, “Terdapat tiga bagian dari struktur teks persuasi yaitu bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup”. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Bagian awal, pada bagian ini berisikan pengenalan tentang topik yang akan dibahas.
- b) Bagian tubuh, bagian ini adalah isi atau inti teks persuasi. Bagian ini berisikan argumen dan data-data yang mendukung argumen tersebut. Argumen menyatakan saran, ajakan, atau arahan terkait topik yang telah dibahas pada bagian awal.
- c) Bagian penutup, bagian ini berisi harapan penulis dan penegasan tentang tindakan yang perlu dilakukan oleh pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, struktur teks persuasi yang akan penulis jadikan rujukan adalah bagian awal yang berisi pengantar masalah, bagian isi yang berisi argumen dan ajakan kepada pembaca, dan bagian penutup berisi penegasan kembali bagi pembaca tentang tindakan yang perlu dilakukan.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan adalah aturan-aturan yang dijadikan sebuah pedoman untuk penulisan. Kaidah kebahasaan dapat dijadikan sebagai ciri atau pembeda dari satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam menulis teks persuasi pun terdapat kaidah kebahasaannya tersendiri.

Membuat sebuah teks persuasi diperlukan kaidah kebahasaan agar teks yang dibuat sesuai dengan fungsinya. Kaidah kebahasaan yang digunakan adalah kaidah kebahasaan yang dapat meyakinkan kepada orang lain. Kosasih (2017, hlm 189) mengungkapkan kaidah kebahasaan teks persuasif sebagai berikut.

- a) Kata ajakan atau bujukan. Ajakan adalah kata-kata atau celotehan untuk mengundang. Ajakan dapat pula berarti anjuran, imbauan, permintaan, propaganda, dan sebagainya (untuk melakukan sesuatu). Suatu ajakan

ditandai dengan kata-kata ayolah, marilah, harus, jangan, hindarilah, dan sebagainya. Kata ajakan di dalam teks persuasif dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

- b) Kata teknis. Kata-kata teknis atau peristilahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan persoalan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan permasalahan itu, seperti teknologi, internet, reboisasi, reproduksi.
- c) Kata penghubung argumentatif. Misalnya jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- d) Kata kerja mental. Seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
- e) Kata-kata rujukan. Seperti berdasarkan data ..., merujuk pada pendapat Pernyataan-pernyataan seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum maupun sesudahnya.

Selaras dengan ungkapan di atas, Dewi (2020, hlm. 115) menyatakan, “Kaidah kebahasaan dalam teks persuasi terdiri atas kata bujukan, kata kerja perintah, kata istilah, dan kata penghubung”. Kata istilah digunakan dalam menyangkutkan topik yang sedang dibahas sedangkan kata penghubung berkenaan dengan argumen penulis.

Sejalan dengan penjelasan lainnya. Mulyadi (2016, hlm 223) menyatakan, “Terdapat enam kaidah kebahasaan teks persuasi”. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a) Terdapat pernyataan yang memiliki sifat membujuk, biasa ditandai dengan kata harus, hendaknya, semestinya, dan kata kerja perintah.
- b) Terdapat penggunaan kata “kita” sebagai kata ganti, hal ini digunakan untuk membuat pembaca seolah-olah telah diwakilkan oleh penulis.
- c) Terdapat penggunaan kata-kata istilah yang berhubungan dengan topik yang diusung.
- d) Terdapat penggunaan kata-kata penghubung seperti sebab, karena, oleh karena itu.
- e) Terdapat penggunaan kata kerja mental yaitu kata-kata yang menunjukkan respon dari suatu tindakan. Contohnya seperti kata diharapkan, memprihatinkan, mengagumkan.
- f) Terdapat kata-kata meyakinkan, hal tersebut diperlukan untuk meyakinkan pembaca. Contohnya seperti kata merujuk pada pendapat, berdasarkan data.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat adanya persamaan resepsi untuk kajian kaidah kebahasaan untuk teks persuasi. Kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri atas kata bujukan, kata teknis, kata hubung, kata kerja mental, dan kata

rujukan. Kata-kata tersebut pula yang akan menjadi rujukan penulis untuk menilai kemampuan teks persuasi peserta didik pada penelitian ini.

5) Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Membuat sebuah teks, terdapat beberapa langkah atau rangkaian yang harus diperhatikan agar teks bisa berjalan sesuai dengan fungsinya. Adapun langkah-langkah dalam menulis teks persuasif menurut Kosasih (2017, hlm. 196) meliputi:

- a) Tentukan tema. Langkah pertama adalah menentukan tema atau topik yang akan dibicarakan. Banyak topik yang dapat digunakan ketika menulis teks persuasif seperti masalah rokok, kenakalan remaja, maupun kebiasaan sehari-hari;
- b) Susunan perincian. Perincian yang dimaksud dalam bagian ini berupa pengenalan isu, rangkaian pendapat atau fakta, ajakan-ajakan, dan penegasan kembali;
- c) Pengumpulan bahan. Bahan yang dikumpulkan berupa pendapat atau fakta-fakta yang berfungsi untuk membantu audiens percaya pada teks yang disajikan;
- d) Pengembangan teks. Pengembangan teks dapat dilakukan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi.

Sejalan dengan pemikiran di atas. Langkah-langkah menulis teks persuasi juga dikemukakan oleh Setiyaningsih. Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 45-46) menyatakan, bahwa langkah-langkah teks persuasi sebagai berikut.

- a) Menentukan Topik, setiap penulis akan menulis tentunya perlu menentukan topik di awal tahapan menulis. Hal tersebut dilakukan supaya memudahkan penulis menentukan lingkupan pembicaraan untuk tulisannya;
- b) Menentukan Tujuan, tujuan dari setiap teks persuasi yang ditulis adalah untuk meyakinkan pembaca;
- c) Membuat Kerangka Teks, merancang kerangka teks diperlukan penulis supaya tulisannya koheren antar setiap kalimatnya;
- d) Mengumpulkan Data, tahapan ini diperlukan supaya pembaca percaya dengan teks yang kita tulis;
- e) Menyusun Teks, setelah seluruh tahapan selesai dipersiapkan maka tahap terakhir adalah menyusun teks persuasi sesuai dengan topik, tujuan, kerangka, dan data yang telah ditentukan.

Ada juga langkah-langkah teks persuasi menurut Tabelessy (2019, hlm. 45) menyatakan, “Langkah-langkah menulis berupa berpikir logis dan sistematis, menentukan topik, menyusun kerangka penulisan sesuai dengan strukturnya, menentukan paragraf pendahuluan, serta mengembangkan tubuh tulisan”. Hal-hal tersebut yang dijadikan langkah-langkah untuk menyusun teks persuasi. Langkah-

langkah diperlukan oleh penulis agar penulis mendapatkan kemudahan dan menyusun teks persuasi.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, simpulan yang dapat diambil yaitu langkah-langkah menulis teks persuasi merupakan menentukan topik, mencari bahan atau data, menyusun kerangka sesuai dengan struktur, dan mulai menyusun teks persuasi. Hal tersebut juga yang dijadikan oleh penulis sebagai rujukan penelitian kali ini.

3. Model *Picture Word Inductive*

a. Pengertian Model *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran digunakan untuk membangun aktivitas belajar lebih bermakna. Penerapan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang akan pendidik sampaikan. Hal tersebut berperan agar tujuan dari pembelajaran dapat teraih. Salah satu model pembelajaran yang baik digunakan dalam kegiatan menulis adalah model pembelajaran *picture word inductive*.

Model pembelajaran *picture word inductive* kerap juga disebut dengan model pembelajaran induktif kata bergambar. Model *picture word inductive* dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari keterampilan menulis. Menurut Damanik (2016, hlm. 3) mengungkapkan, “Model *picture word inductive* adalah analisis tentang bagaimana peserta didik dapat belajar dari sebuah gambar yang akan diartikan secara spesifik dari setiap kepingannya sehingga dapat diintegrasikan ke dalam bentuk pemikiran dan interpretasi peserta didik secara umum”. Membuat hal yang kompleks menjadi bentuk pemikiran umum adalah sesuatu yang dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap sesuatu.

Model ini dibuat untuk menunjang peserta didik dalam mempelajari kata, kalimat, dan paragraf dari sebuah gambar. Menurut Joyce dkk. (2016, hlm. 156) menjelaskan, “Model *picture word inductive* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara induktif dengan menggunakan media gambar, tindakan, atau peristiwa yang pernah dialami atau terjadi oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeluarkan kata dari kosakatanya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis”. Peserta didik akan belajar menautkan kata-kata dengan gambar dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas

yang mereka kenali. Hal tersebut dapat membuat peserta didik memahami secara keseluruhan tentang data-data yang diperlukan untuk kegiatan menulis.

Joyce, dkk. (2016, hlm. 156) pun mengungkapkan, “Model *picture word inductive* itu merupakan pendekatan seni bahasa untuk mengembangkan kemampuan baca dan tulis peserta didik”. Kata-kata dan kalimat-kalimat akan dihasilkan oleh peserta didik di setiap siklus dari model pembelajaran *picture word inductive* yang telah dilaksanakan. Hal tersebut amat dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan menulis.

Uraian di atas yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture word inductive* baik digunakan dalam pembelajaran menulis karena model *picture word inductive* ini mempelajari jika akan menuliskan sesuatu dimulai mengidentifikasi sebuah gambar sehingga dapat memahaminya secara keseluruhan. Model ini pun mempelajari menulis dimulai dari kata, kalimat, hingga paragraf dari sebuah gambar sehingga menulis akan lebih mudah dilaksanakan.

b. Prinsip Model *Picture Word Inductive*

Penelitian tentang aspek baca tulis secara umum dan tentang aspek baca tulis lintas kurikulum berfungsi sebagai landasan atau penalaran untuk paradigma model *picture word inductive*. Konsep awal penerapan model *picture word inductive*, yaitu pada penerapan gambar sebagai pancingan awal bagi pengalaman berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca dan penulis pemula. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk membantu peserta didik memperluas kosa kata dan pemahaman mereka tentang struktur sintaksis seraya memudahkan transisi dari berbicara ke menulis. Selain itu, fakta bahwa membaca dan menulis secara alami terkait satu sama lain dan dapat diperoleh secara bersamaan adalah aspek kunci lain dari pembelajaran yang menggunakan model ini, dan dapat digunakan secara bersamaan untuk mendorong perkembangan siswa dalam penggunaan bahasa yang cakap dan terampil.

Berdasarkan pemaparan tersebut prinsip model *picture word inductive* berarti digunakan untuk mengembangkan kosakata peserta didik. Kosakata yang dipelajari membuat peserta didik difasilitasi mahir dan terampil dalam berbahasa. Hal tersebut dapat membuat peserta didik menulis dengan apik dan tepat karena dipelajari

dengan kosakata, kalimat, hingga paragraf yang sistematis menurut teks yang dibuatnya.

c. Kelebihan Menggunakan Model *Picture Word Inductive*

Menggunakan sebuah model pembelajaran dalam suatu pembelajaran pastinya terdapat keuntungan yang dicari. Selain untuk menyediakan langkah-langkah yang sistematis saat menyelenggarakan pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran pun digunakan dengan impian peserta didik dapat menginterpretasikan materi pembelajaran dengan baik.

Model *picture word inductive* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk jenis pembelajaran membaca dan menulis. Dalam penelitian kali ini, model *picture word inductive* akan diterapkan ke dalam pembelajaran menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya. Peserta didik diharapkan dapat mengerti konsep-konsep penulisan teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Menurut Tayeb (2017, hlm. 52-53) menyatakan, kelebihan dari model *picture word inductive* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diharapkan dapat mengerti tentang sifat konsep dan pembentukan konsep untuk menulis;
- 2) Peserta didik dapat memahami tentang keterampilan berbahasa dan pembentukan konsep ketika akan menulis;
- 3) Peserta didik senantiasa menuangkan ide-idenya dalam menulis.

Adapun ungkapan dari Lake, dkk. (2020, hlm. 1366) menyatakan, kelebihan dari model *picture word inductive* adalah sebagai berikut.

- 1) Gambar yang digunakan dapat memberikan gambaran yang nyata;
- 2) Peserta didik belajar dengan aktif;
- 3) Pendidik dapat mengajarkan kata dan struktur kepada peserta didik dengan gambar;
- 4) Membantu peserta didik dalam membuat kata;
- 5) Menciptakan pemahaman peserta didik dalam kegiatan menulis.

Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *picture word inductive* membuat peserta didik memahami menulis dengan memahami gambar dan dikembangkannya menjadi kata-kata. Hal tersebut sangat membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran menulis.

Selaras dengan ungkapan di atas. Menurut Huda (2013, hlm. 89) menyatakan, bahwa kelebihan model pembelajaran *picture word inductive* adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik belajar membuat kosakata;
- 2) Peserta didik belajar menyusun kata dan kalimat;
- 3) Mendapatkan judul, kalimat, dan paragraf untuk menulis sebuah teks;
- 4) Memahami hubungan menulis;
- 5) Mengembangkan keterampilan dalam hal menganalisis fonetik dan struktural;
- 6) Mengembangkan keterampilan komunikasi dengan peserta didik lainnya dalam ranah menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan persamaan persepsi yang diungkapkan untuk kelebihan dari model pembelajaran *picture word inductive*. Kesamaan tersebut adalah model pembelajaran *picture word inductive* sama-sama membuat peserta didik dapat membuat kata, kalimat, dan memahami konsep tentang menulis.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *picture word inductive* yaitu model ini akan membuat peserta didik memahami konsep tentang menulis dan dapat mengembangkan ide-idenya melalui sebuah gambar yang diawali dengan mengidentifikasi gambar lalu dikembangkan menjadi kata, kalimat, hingga paragraf yang selaras dengan struktur kepenulisan dari teks yang akan dikarang.

d. Langkah-langkah Model *Picture Word Inductive*

Setiap model pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik pastinya memiliki langkah-langkah. Menurut Tomasouw (2014, hlm. 86) mengungkapkan, langkah-langkah dalam model *picture word inductive* itu ada delapan langkah. Berikut ini langkah-langkah dari model *picture word inductive*:

- 1) Peserta didik memilih gambar yang sesuai dengan tema.
- 2) Peserta didik diminta mengenali apa yang dilihat dalam gambar.
- 3) Peserta didik menandai bagian gambar yang diidentifikasi. Gambar garis dari objek atau daerah yang diidentifikasi, mengucapkan kata, menulis kata, dan lain-lain.
- 4) Meminta peserta didik untuk membaca kata-kata (menggunakan garis-garis pada grafik jika perlu) dan untuk mengklasifikasikan kata-kata ke dalam berbagai kelompok, serta membaca dan meninjau grafik gambar kata.
- 5) Menambahkan kata-kata pendukung untuk memperjelas tema.

- 6) Mengarahkan peserta didik untuk menciptakan sebuah judul untuk bagan kata gambar. Mintalah peserta didik memikirkan mengenai informasi tentang apa yang ingin mereka katakan tentang hal itu.
- 7) Mintalah peserta didik untuk mengklasifikasikan kalimat, model yang menempatkan kalimat menjadi paragraf yang baik.
- 8) Peserta didik diminta untuk membuat paragrafnya sendiri.

Ada juga tahapan dari model pembelajaran *picture word inductive* yang dipaparkan oleh Joyce, dkk. Menurut Joyce, dkk. (2016, hlm. 199) menyatakan, tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *picture word inductive* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik memilih sebuah gambar;
- 2) Peserta didik mengidentifikasi gambar yang tersedia;
- 3) Peserta didik memberikan kata-kata yang selaras dengan gambar yang dilihatnya;
- 4) Peserta didik mengarahkan pembuatan bagan kata bergambar untuk menekankan kata-kata tersebut dengan kesesuaian antara gambar dengan topik;
- 5) Peserta didik mengelompokkan kata-kata dan menyampaikan kategori kata yang mereka kembangkan dengan melihat gambar;
- 6) Peserta didik menghasilkan judul untuk bagan kata mereka;
- 7) Pendidik membuat model untuk menuliskan kalimat tentang gambar tersebut;
- 8) Peserta didik menyampaikan hasil kalimat-kalimat yang telah dibuatnya terkait bagan kata yang telah dibuatnya;
- 9) Peserta didik mengelompokkan kalimat-kalimat yang telah disampaikan;
- 10) Peserta didik mempraktikkan menulis.

Selain itu ada juga pemaparan tentang langkah-langkah yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *picture word inductive*. Menurut Huda (2013, hlm. 86-87) mengatakan, bahwa terdapat empat tahapan dari penggunaan model *picture word inductive* yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap satu, pengenalan kata bergambar. Pada bagian ini pendidik memilih sebuah gambar lalu peserta didik dipersilakan untuk mengidentifikasi gambar yang mereka lihat. Peserta didik pun menandai apa saja yang mereka lihat dari gambar.
- 2) Tahap dua, identifikasi kata bergambar. Pada bagian ini pendidik mereview bagan kata bergambar lalu peserta didik mengklasifikasikannya kedalam kelompok.
- 3) Tahap tiga, *review* kata bergambar. Pada bagian ini pendidik dapat menambahkan pembendaharaan kata dan peserta didik pun mulai menentukan judul yang sesuai dengan gambar.

- 4) Tahap empat, menyusun kata dan kalimat. Pada bagian ini peserta didik menyusun kalimat atau paragraf sesuai dengan gambar melalui bimbingan pendidik.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *picture word inductive* yang akan dijadikan acuan dari penelitian kali ini adalah langkah-langkah yang diungkapkan oleh Huda. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap satu, pengenalan kata bergambar. Pada bagian ini pendidik memilih sebuah gambar lalu peserta didik dipersilakan untuk mengidentifikasi gambar yang mereka lihat. Peserta didik pun menandai apa saja yang mereka lihat dari gambar.
- 2) Tahap dua, identifikasi kata bergambar. Pada bagian ini pendidik mereview bagian kata bergambar lalu peserta didik mengklasifikasikannya kedalam kelompok.
- 3) Tahap tiga, *review* kata bergambar. Pada bagian ini pendidik dapat menambahkan pembendaharaan kata dan peserta didik pun mulai menentukan judul yang sesuai dengan gambar.
- 4) Tahap empat, menyusun kata dan kalimat. Pada bagian ini peserta didik menyusun kalimat atau paragraf sesuai dengan gambar melalui bimbingan pendidik.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Huda dipilih untuk digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini karena dianggap lebih efektif oleh penulis. Langkah-langkah ini digolongkan menjadi empat tahap adalah hal yang dianggap efektif karena dengan terpisahnya tahapan tersebut penulis dapat dengan mudah mengatur langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan yang ada.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini dimaksudkan untuk perbandingan penelitian antara lain yang telah dilaksanakan. Perbandingan tersebut dapat dilihat dengan kesamaan judul, subjek, objek, dan metode yang digunakan. Hal ini perlu dibandingkan untuk menjadikan acuan penelitian dalam penulisan skripsi. selain itu, penelitian terdahulu yang relevan ini dibandingkan untuk

menghindari plagiarisme. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Data Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al Ittihadiyah Tahun Pembelajaran 2022-2023	Endah Tri Agusta Ritonga dan Fata Ibnu Hajar	2023	Objek kajian yang diteliti berupa teks persuasif	Model yang digunakan adalah model <i>problem based learning</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan model <i>picture word inductive</i> .
Pengaruh Model Pembelajaran Resitasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif	Melinda Permadani, Dessy Wardiah, dan Yenny Puspita	2022	Objek kajian yang diteliti berupa teks persuasif	Model yang digunakan adalah model resitasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lawang Kidul				model <i>picture word inductive</i> .
Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 46 Bengkulu Utara	Else Pebrinda, M. Arifin, dan Ria Ariesta	2021	Objek kajian yang diteliti berupa teks persuasif	Model yang digunakan adalah model <i>quantum</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan model <i>picture word inductive</i> .

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan untuk kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Penelitian yang dilaksanakan oleh Endah Tri Agusta Ritonga dan Fata Ibnu Hajar nilai yang diperoleh oleh peserta didik meningkat setiap siklusnya. Pada siklus pertama sebanyak 56% peserta didik mendapatkan nilai di atas rata-rata sedangkan sebanyak 44% peserta didik tidak berhasil mendapatkan nilai di atas rata-rata. Sedangkan pada siklus kedua terdapat peningkatan sebanyak 91% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata dan sebanyak 9% saja peserta didik yang tidak mendapatkan nilai di atas rata-rata. Penelitian yang dilaksanakan oleh Else Pebrinda, M. Arifin, dan Ria Ariesta pada siklus pertama peserta didik sebanyak 54,54% yang berhasil tuntas menulis teks persuasi sedangkan sebanyak 45,46% peserta didik tidak tuntas. Siklus kedua terdapat kenaikan jumlah peserta

didik yang tuntas yaitu sebanyak 87,6%. Lalu penelitian yang dilaksanakan oleh Melinda Permadani, Dessy Wardiah, dan Yenny Puspita terbukti menggunakan model pembelajaran yang kreatif lebih baik dibandingkan dengan tidak diberikan model pembelajaran yang kreatif. Kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai sebesar 84,6 sedangkan kelas kontrol hanya mendapatkan nilai rata-rata 72,3.

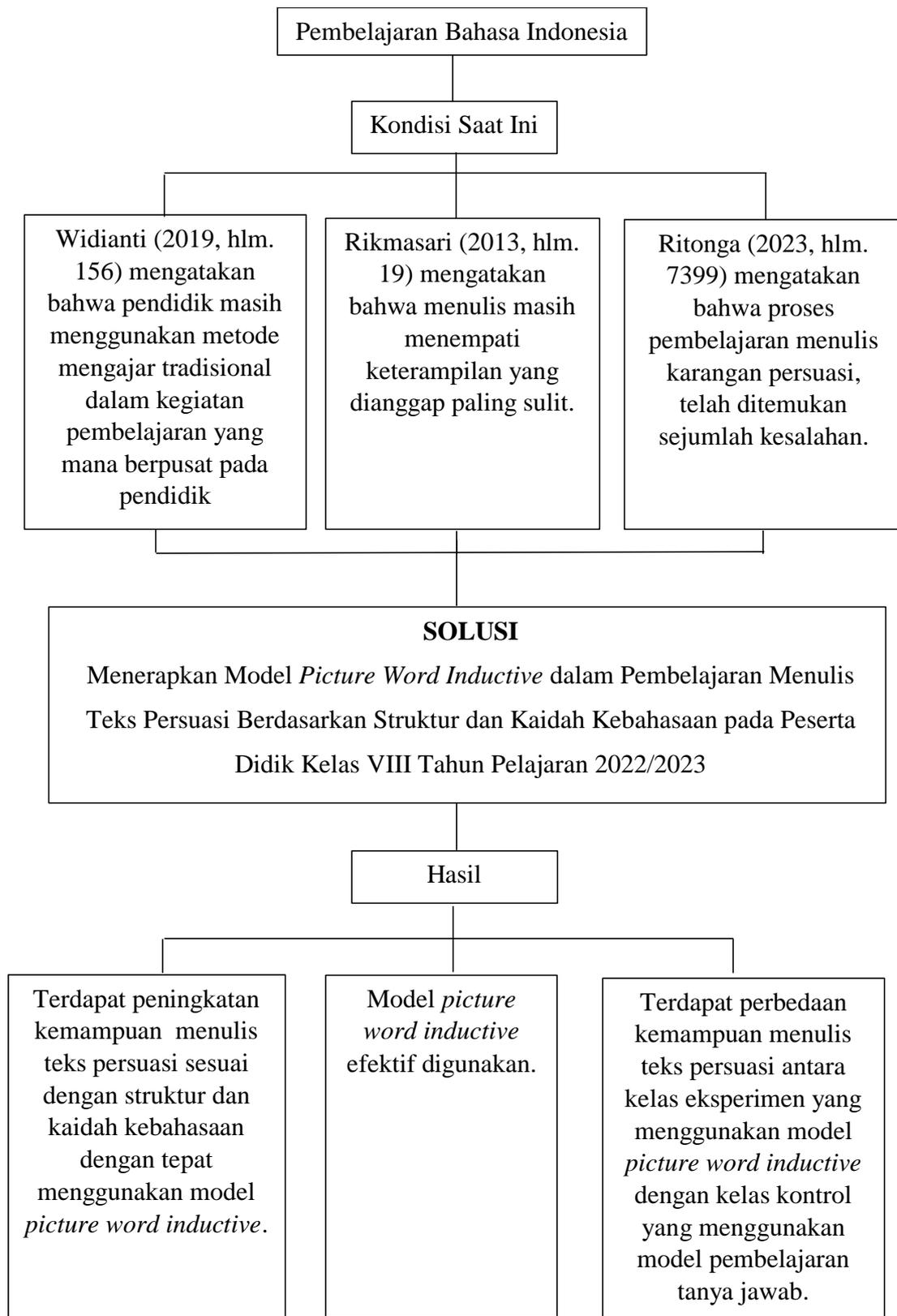
Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan nilai untuk kemampuan menulis teks persuasi bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi salah satu acuan penulis memilih model pembelajaran kreatif untuk melaksanakan penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran melambangkan gambaran masalah kajian dari awal hingga simpulan. Peneliti merangkum secara singkat kronologi penelitian ini. Kerangka pemikiran ini mencakup rencana penelitian mengenai judul “Penerapan Model *Picture Word Inductive* dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Nagreg Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Kerangka pemikiran di bawah ini, penulis menggambarkan kondisi awal dari teks persuasi yang menjadi objek kajian dari penelitian kali ini. Kondisi awal meliputi permasalahan-permasalahan yang ditemukan oleh penulis meliputi pendidik masih menggunakan metode mengajar konvensional, menulis masih dianggap sulit, dan dalam proses pembelajaran teks persuasi masih ditemukan sejumlah kesalahan. Selanjutnya penulis memberikan solusi yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan. Solusi tersebut berupa menerapkan model pembelajaran *picture word inductive* dalam pembelajaran menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg Tahun Pelajaran 2022/2023. Setelah itu, penulis pun mencantumkan harapan dari solusi yang telah dirancang. Keseluruhan dari kerangka penelitian ini menggambarkan dengan jelas penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang menjadi tolak ukur penulis dalam melakukan penulisan proposal ini. Setiap penelitian yang dilakukan harus berpijak pada suatu pendapat atau anggapan dasar yang sesungguhnya tidak perlu diragukan lagi. Anggapan dasar ini pada penelitian sangat penting menjadi pedoman atau landasan bagi proses pemecahan masalah yang telah diteliti. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini beranggapan dasar sebagai berikut:

- a. Penulis telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Menulis Kreatif, Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi, Sintaksis, Bahasa Indonesia; lulus Mata Kuliah Keahlian berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Penilaian Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Filsafat Pendidikan, Profesi Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan; lulus Mata Kuliah Berkehidupan Masyarakat (MBB) di antaranya: PLP I, PLP II dinyatakan lulus 126 SKS.
- b. Pembelajaran menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya terdapat dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama pada kelas VIII dalam fase D.
- c. Model *Picture Word Inductive* memiliki keunggulan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik dengan cara memberikan referensi nyata untuk mempelajari kata-kata, kalimat, dan paragraf.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis beranggapan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, serta menilai pembelajaran menulis teks persuasi, kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, efektivitas model pembelajaran *picture word inductive* yang digunakan dalam penelitian ini, serta perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *picture word inductive* dengan kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran tanya jawab. Selanjutnya pemaparan asumsi ini akan dijadikan acuan untuk merumuskan hipotesis penelitian.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan ungkapan menurut Sugiyono (2013, hlm. 64) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah peneliti telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *picture word inductive* berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023.
- b. Peserta didik mampu menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat.
- c. Model *picture word inductive efektif* digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasi antara kelas eksperimen yang menggunakan model *picture word inductive* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tanya jawab pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang telah disusun oleh penulis adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian ini. Hipotesis dibuat untuk dijadikan tujuan bagi penulis agar lebih terarah dan mengetahui gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan.